

**Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Mahasiswa Program Pendidikan
Dokter Spesialis Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga –
RSUD. Dr. Soetomo, Surabaya
(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Departemen/ SMF Ilmu Kesehatan Anak)**

Zera Adhadina

Abstract

This research describes information needs, barriers to seeking information and information seeking behavior PPDS-1 Peadiatric Faculty Medicine, Airlangga University – RSUD Dr. Soetomo, Surabaya. Operation model of this study is to use the Wilson information behavior model associated with the model of David Ellis. The type of research method used is quantitative descriptive. Data collect using questionnaires and probing interviews. The results of this research are 1) The information needs of students of PPDS-1 of Pediatrics is high, especially the information about the final paper (3.49) 2) Internal barriers encountered are foreign language limitations (2.68), and external barriers encountered are time limitation (2.53). 3) Information seeking process a) starting, asking many lecturers / doctors (3.52) and using synopsis (3.22), b) chaining, using source suggested notes (3.21) c) browsing, source of information used is article (3.25) using a channel from the internet (3.21), d) differentiating, using valid information (3.4) e) monitoring, by conducting studies (3.38), f) extracting, using a maximum of five years (3.06), g) verifying, based on information content (3.14), h) ending, information widely used for final paper (3.00). Student of PPDS-1 Peadiatric are desperate need information, for which they conduct information seeking behavior, in finding the information there are barrier but does not interfere with information seeking process.

Keyword : *information seeking behavior, T.D. Wilson, David Ellis, Education Programs Specialist, Peadiatric*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan tentang kebutuhan informasi, perilaku penemuan informasi, dan hambatan dalam menemukan informasi mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo, Surabaya. Model operasional dalam penelitian ini menggunakan model perilaku penemuan informasi Wilson yang dikaitkan dengan model dari David Ellis. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan penyebaran kuesioner dan wawancara probing. Hasil penelitian ini adalah 1) Kebutuhan informasi mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak tinggi, khususnya kebutuhan informasi mengenai karya akhir (3.49), 2) hambatan internal yang dihadapi adalah keterbatasan bahasa asing (2.68), dan hambatan eksternal yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu (2.53). 3) Proses penemuan informasi a) *starting*, banyak yang bertanya pada dosen/ dokter (3.52) dan menggunakan synopsis (3.22), b) *chaining*, menggunakan catatan yang disarankan sumber (3.21) c) *browsing*, Sumber informasi yang digunakan adalah artikel (3.25) dengan menggunakan saluran dari internet (3.21), d) *differentiating*, menggunakan informasi yang valid (3.4) e) *monitoring*, dengan melakukan kajian (3.38), f) *extracting*, menggunakan usia maksimal lima tahun (3.06), g) *verifying*, berdasarkan kandungan informasi (3.14), h) *ending*, informasi banyak digunakan untuk karya akhir (3.00), Mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak sangat membutuhkan informasi, untuk itu mereka melakukan perilaku penemuan informasi,

dalam menemukan informasi tersebut ada hambatan yang dialami namun hambatan tersebut tidak mengganggu proses penemuan informasi.

Kata Kunci : Perilaku Penemuan Informasi, David Ellis, Mahasiswa, Program Pendidikan Dokter Spesialis, Ilmu Kesehatan Anak/

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dunia ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa sekarang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia. Semakin berkembangnya lingkungan semakin banyak pula kemajuan dan perkembangan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berbagai kemajuan dan perkembangan tersebut menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan informasi di segala bidang. Hal ini beriringan dengan meningkatnya kebutuhan informasi untuk menunjang berbagai macam kegiatan pada kehidupan manusia hingga melahirkan sebuah lingkungan informasi atau disebut sebagai infosfer, yaitu lingkungan semantik dimana jutaan orang pada saat ini menghabiskan waktu mereka bergelut dengan informasi (Hasugian, 2009).

Lingkungan informasi juga didukung dengan penyebaran informasi yang memudahkan seseorang mendapatkan apa yang dibutuhkan seperti penggunaan media informasi yang kini sudah berada digenggaman masyarakat. Sebuah data dari dari Schmitt pada Lamarca Information Desain (2014) mengungkapkan dalam seminggu, ada 250 kali penggunaan informasi yang ada diriwayat seluruh manusia dan akan meningkat setiap harinya. Ini membuktikan bahwa manusia sangat membutuhkan informasi dalam setiap bidang kehidupannya.

Adanya kebutuhan informasi membuat seseorang melakukan aktivitas pencarian dan penemuan informasi yang sering disebut sebagai perilaku penemuan informasi. Perilaku informasi memiliki dua bagian yaitu pencarian informasi dan penemuan informasi. Pencarian informasi merupakan rindakan pencarian informasi dimana pencari informasi (*information seeker*) belum mengetahui proses dalam pencarian, contohnya pencari informasi hanya mencoba-coba atau mebuca situs-situs tertentu untuk menemukan informasi sesuai kebutuhannya. Sementara penemuan informasi adalah pencarian informasi dimana pencari informasi (*information seeker*) mengetahui proses, tahap, atau cara dalam menemukan informasi sehingga informasi yang dibutuhkan relevan. *Seeking* berupa tindakan penemuan informasi yang telah diketahui letak sumber informasinya. Misalnya ketika seseorang membutuhkan informasi informasi mengenai kesehatan maka ia akan mencari pada situs atau alamat jurnal kesehatan. Pencarian informasi menjadi bagian awal dalam menemukan informasi, sehingga pencarian informasi terkandung dalam penemuan informasi.

Salah satu kelompok yang memiliki kebutuhan informasi tinggi adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok peneliti yang memiliki kebutuhan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok akademisi lain. Sebagai warga lembaga perguruan tinggi, mahasiswa merupakan ilmuwan yang banyak menyumbang pengetahuan baru bagi masyarakat dengan cara melakukan kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah tersebut di antaranya seperti penelitian-penelitian yang diadakan di lembaga perguruan tinggi (Rupadha, 2011). Khususnya pada saat ini sangat digalakkan salah satu dharma lembaga perguruan tinggi yaitu dharma penelitian. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan fungsi lembaga perguruan tinggi sebagai lembaga pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Peran dan tugas yang harus dipenuhi oleh mahasiswa sebagai tuntutan dari perguruan tinggi mengharuskan mereka untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Thani (2011) di beberapa Universitas di Malaysia menemukan bahwa para mahasiswa tersebut melakukan penemuan informasi karena adanya kebutuhan seperti kebutuhan untuk memecahkan masalah, kebutuhan akan informasi baru, kebutuhan untuk memperluas informasi yang diperoleh, kebutuhan untuk memvalidasi informasi yang diketahui saat ini, kebutuhan untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh, pengakuan keberadaan ketidakpastian, kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan, kebutuhan untuk memahami makna dari informasi, kebutuhan untuk memenuhi persyaratan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswa PPDS yang berada di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah selain untuk mengetahui kebutuhan informasinya, penelitian ini digunakan untuk mengetahui pola perilaku penemuan informasi serta hambatan yang dialami saat melakukan penemuan informasi, karena pada umumnya kebutuhan informasi tidak dapat terpisahkan dengan perilaku informasi. Perilaku informasi adalah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan informasi. Sebagai fakultas yang memiliki dua puluh lima departemen, PPDS tentunya memiliki pola karakteristik perilaku penemuan informasi yang berbeda satu sama lain. Sehingga hasil informasi yang akan ditemukan juga akan berbeda dan begitu bervariasi sesuai dengan banyaknya literature yang tersedia pada saat ini.

Banyaknya literature tersebut kemudian menghasilkan berbagai macam literature yang digunakan oleh setiap kelompok mahasiswa. Diuraikan oleh Widyawati (2015) yang meneliti tentang analisis sitasi mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis Universitas Airlangga – RSUD Dr. Surabaya, mengungkapkan dalam disiplin ilmu kedokteran, tentu sangat dibutuhkan produktivitas kepenulisan karya ilmiah yang tinggi dengan mengingat bahwa perkembangan ilmu kedokteran sangat dibutuhkan untuk keperluan peningkatan kualitas kesehatan secara luas yang menyangkut hajat hidup orang. Untuk itu penggunaan literturnya juga akan semakin beragam. Jumlah keseluruhan sitiran mencapai 21.081 dengan rata-rata sebanyak 50 sitiran. Jika dijabarkan menurut jumlah sitiran pada masing-masing departemen/SMF didapatkan hasil bahwa departemen/SMF yang memiliki sitiran paling banyak adalah Ilmu Kesehatan Anak (KA) dengan rata-rata sebanyak 94 sitiran. Adanya data penggunaan sitiran dapat diketahui berapa banyak sumber informasi yang dikutip sehingga dapat dilihat bagaimana mahasiswa Ilmu Kesehatan Anak dapat menemukan informasi sebanyak itu, dan bagaimana mereka menggunakan informasi yang didapatkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa PPDS aktif dalam mencari sumber referensi.

Rata-rata jumlah sitiran dari department/ SMF Ilmu Kesehatan Anak tersebut juga dapat dianggap tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penelitian mengenai kesehatan yang masih dianggap rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asraf (2011) di India para pelaku dibidang kesehatan melakukan perilaku informasi untuk memenuhi beberapa tujuan seperti penelitian dengan prosentase sebesar 36% sedangkan publikasi ilmiah sebesar 47%. Dibandingkan dengan kebutuhan informasi lain, penelitian dan publikasi ilmiah pada profesionalisme kesehatan masih sangat kurang.

Keaktifan tersebut tentunya untuk menghasilkan karya yang berkualitas, khususnya pada karya akhir yang harus diselesaikan oleh mahasiswa PPDS. Karya akhir tersebut harus sesuai dengan kualitas yang ditentukan. Menurut Buku Pedoman Program Pendidikan Dokter Spesialis (2012), mahasiswa yang menempuh PPDS,

termasuk mahasiswa PPDS-I Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo diwajibkan untuk mengikuti evaluasi pendidikan baik dari program studi masing-masing maupun secara nasional (national board examination) yang ditentukan oleh kolegium. Dengan adanya kewajiban berat yang diemban mahasiswa PPDS maka tuntutan untuk memiliki daya intelektualitas yang memadai agar menghasilkan suatu karya ilmiah yang berkualitas menjadi bahan acuan penilaian evaluasi pendidikan, terutama untuk national board examination.

Demi hasil yang memuaskan maka mahasiswa akan menggunakan berbagai sumber untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya. Dalam mencari dan menemukan informasi maka mahasiswa perlu membangun ketrampilan dalam manajemen informasi (Anyaouku, Nwafor-Orizu & Oguaka, 2015). Ketrampilan ini akan membantu untuk menemukan sumber informasi yang berkaitan dengan ilmu kesehatan. Ketrampilan ini memungkinkan untuk diteliti sebagai cara mahasiswa menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan beberapa fakta dan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai perilaku penemuan informasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa PPDS, namun dalam penelitian ini tidak semua departemen/ SMF akan menjadi obyek penelitian. Berdasarkan penelitian Widyawati yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai pengguna jumlah sitiran terbanyak adalah mahasiswa dari departemen / SMF Ilmu Kesehatan Anak. Diharapkan dengan banyaknya sitiran yang digunakan maka pola perilaku penemuan informasi setiap orang atau seluruh mahasiswa tersebut akan lebih beragam. Serta dapat diketahui bagaimana mahasiswa menggunakan informasi yang begitu banyak. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penelitian sebelumnya.

Rumusan Masalah

1. Apa saja kebutuhan informasi mahasiswa departemen/SMF ilmu Kesehatan Anak Program Pendidikan Dokter Spesialis Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo, Surabaya dalam menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa?
2. Hambatan apa saja yang dialami mahasiswa departemen/SMF Ilmu Kesehatan Anak Program Pendidikan Dokter Spesialis Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo, Surabaya untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya?
3. Bagaimana perilaku penemuan informasi pada mahasiswa departemen/SMF Ilmu Kesehatan Anak Program Pendidikan Dokter Spesialis Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo, Surabaya dalam menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa?

Tinjauan pustaka

1. Kebutuhan Informasi

Wilson (1981) mengungkapkan bahwa motif kebutuhan informasi berasal dari kebutuhan dasar manusia. Yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif dan kebutuhan fisiologis. Ketiga kategori kebutuhan ini saling berhubungan: kebutuhan fisik mungkin trigger kebutuhan afektif dan kognitif; kebutuhan afektif mungkin memberikan rise pada kebutuhan kognitif; dan masalah hubungan untuk memuaskan dari kebutuhan kognitif.

Wilson (1999) memberikan pemahaan yang lebih mudah mengenai kebutuhan informasi manusia yang berkaitan dengan kebutuhan dasar (personal), tugas dan pekerjaan (sosial role), dan lingkungan (environment). Berikut penjelasannya:

- 1.1. Kebutuhan informasi terkait dengan peran sosial (social role)

Kebutuhan informasi erat kaitannya dengan peran sosial seseorang. Perilaku individu akan lebih banyak dipengaruhi oleh posisi sosial yang mereka tempati daripada karakter individu mereka sendiri. Begitu pula halnya dengan perilaku informasi.

1.2. Kebutuhan informasi terkait dengan lingkungan (environment)

Salah satu kebutuhan terbesar manusia adalah memenuhi kebutuhan kognitifnya. Wilson mengartikan kebutuhan kognitif sebagai 'need to find order and meaning in the environment'. Kebutuhan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memenuhi kebutuhannya mengenai lingkungan dimana ia berada.

1.3. Kebutuhan informasi terkait dengan individu (personal)

Berkaitan dengan karakteristik individu, seseorang perlu memenuhi kebutuhan afektif dan hiburannya. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait dengan lingkungannya. Dalam hal ini, informasi yang digunakan oleh seseorang individu untuk memenuhi kebutuhan personalnya.

2. Hambatan Informasi

2.1 Hambatan personal

2.1.1 Hambatan kognitif dan psikologis

a. Disonansi kognitif

Merupakan gangguan yang berkaitan dengan motivasi individu dalam berperilaku. Konsep ini mengemukakan bahwa adanya kognisi yang sedang berkonflik membuat individu tidak nyaman, akibatnya mereka akan berupaya memecahkan konflik tersebut dengan satu atau beberapa jalan penyelesaian.

b. Tekanan selektif

Individu cenderung terbuka dengan gagasan yang sejalan dengan minat, kebutuhan, dan sikap mereka. Secara sadar manusia sering menghindari pesan berlawanan dengan pandangan dan prinsip mereka.

c. Karakteristik emosional

Hambatan ini berkaitan dengan kondisi emosional dan mental seseorang ketika menemukan informasi.

2.1.2 Hambatan demografis

a. Tingkat pendidikan dan basis pengetahuan

Hambatan dalam hal bahasa ditemui dalam beberapa penelitian perilaku penemuan informasi. Semakin rendahnya pendidikan maka akan semakin rendah juga penguasaan pencarian informasi mereka.

b. Variabel demografi

Perilaku penemuan informasi dipengaruhi oleh atribut sosial kelompok (karakteristik dan status sosial ekonominya). Atribut ini berpengaruh pada metode-metode yang digunakan dalam menemukan informasi.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin biasanya mempengaruhi hambatan dalam pencarian perilaku pencarian informasi. Antara lelaki dan perempuan memiliki cara pencarian yang berbeda.

2.1.3 Hambatan interpersonal

a. Ketidakkampuan pustakawan dalam memuaskan kebutuhan pengguna, karena kurangnya memahami kebutuhan pengguna. Adanya kesenjangan pengetahuan antara komunikator dan komunikan dapat menjadi salah satu alasan terjadinya gangguan dalam komunikasi interpersonal

- b. Hambatan fisiologis
Hambatan ini dapat berupa cacat fisik dan mental, baik karena bawaan lahir atau karena faktor lain.
- 2.2 Hambatan eksternal
 - 2.2.1 Keterbatasan waktu
Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam penemuan informasi, aktivitas yang padat memungkinkan berkurangnya waktu untuk menemukan informasi
 - 2.2.2 Hambatan geografis
Jauhnya sumber informasi dari lokasi juga menjadi penghambat dalam kegiatan pencarian informasi seseorang.
 - 2.2.3 Hambatan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi
Teknologi baru seperti internet, bagi sebagian orang juga dianggap masih menyimpan kekurangan, antara lain: menyajikan informasi yang terlalu banyak, namun dinilai kurang relevan. Tidak menutup kemungkinan mereka yang sering menggunakan internetpun mengalami kendala serupa.
- 2.3 Model David Ellis (1993)
Model perilaku informasi Ellis terletak diantara analisis mikro pencarian informasi dan analisis makro penemuan informasi secara keseluruhan. Ellis menjelaskan bahwa perilaku penemuan informasi berasal dari lingkungan peneliti sosial, science, dan engineering. Secara umum, Ellis menjelaskan bahwa perilaku penemuan informasi terdiri dari enam fitur pola, yaitu:
 - 2.3.1 *Starting* merupakan tahapan awal yang dilakukan seseorang dalam melakukan penemuan informasi yang dibutuhkannya. Pada tahapan ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memicu kegiatan pencarian informasi, seseorang akan mulai membandingkan karakteristik aktifitas penemuan awal informasi seperti mengenali referensi yang dapat digunakan sebagai titik awal (starting point). Sumber-sumber informasi yang sudah pernah digunakan dan sumber informasi yang diharapkan mampu menyediakan informasi yang relevan seringkali digunakan menjadi referensi pada tahap ini. kebanyakan aktivitas yang sering dilakukan pada starting antara lain dengan bertanya kepada rekan dan kolega, konsultasi tinjauan literature pada ahli, serta mencari dikatalog indeks dan abstrak.
 - 2.3.2 *Chaining* merupakan kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen yang didapatkan dari sumber yang telah diketahui selama aktivitas starting. Chaining dapat berupa chaining maju ataupun chaining mundur. Chaining maju mengenali dan menindaklanjuti sumber lain yang mengarah pada sumber asli, sedangkan chaining mundur terjadi ketika referensi dari sumber awal diikuti.
 - 2.3.3 *Browsing* merupakan tahap merawak atau mengembara tetapi dengan agak terarah, diwilayah-wilayah yang dianggap mempunyai potensi. Lebih jelasnya dianggap sebagai penelusuran atau pencarian informasi di bidang yang menarik. Browsing dalam tahap ini tidak hanya dilakukan dengan memindai terhadap jurnal yang telah diterbitkan atau daftar isi saja, namun juga menggunakan referensi dan abstrak cetak dari pencarian literature retrospektif.
 - 2.3.4 *Differentiating* merupakan tahap pemilahan, aktivitas memanfaatkan perbedaan yang telah diketahui seperti penulis dan hirarki jurnal atau sifat dan kualitas informasi antar sumber sebagai cara untuk menyaring informasi yang ingin

diperoleh. Tahap ini menggunakan ciri-ciri didalam sumber informasi sebagai patokan untuk memeriksa kualitas informasi/isi informasi.

- 2.3.5 *Monitoring* merupakan pemantauan terhadap perkembangan dengan berkonsentrasi pada beberapa sumber terpilih. Pemantuan dapat dilakukan dengan secara teratur mengikuti sumber-sumber tertentu seperti surat kabar, jurnal, inti, konferensi, katalog, buku, majalah.
- 2.3.6 *Extracting* secara sistematis menggali disatu sumber untuk mengambil materi/informasi yang dianggap penting dengan melakukan aktivitas yang etrkait dengan sumber khusus dan secara selektif menegenali mataeri yang relevan dari sumber tersebut, seperti jurnal, seri monografi, pengumpulan indeks, abstrak, atau bibliografi dan database computer.
- 2.3.7 *Verifying* merupakan aktivitas untuk menilai informasi sesuai dengan ketentuan/standar yang ada. Seperti penelian mengenai sumber informasi, penerbitan, dan topic informasi yang sesuai dengan kebutuhan.
- 2.3.8 *Ending* merupakan aktivas mengakhiri proses kegiatan pencarian infromasi dan ini terjadi saat berakhirnya topik atau proyek yang sedang dikerjakannya. Dengan kata lain, dalam tahap ini pencari informasi secara khusus menetapkan akhir kegiatan pencarian informasi. Setelah informasi diolah, informasi tersebut bisa disajikan sesuai dengan tujuan penelusuran, ketika informasi ditujukan untuk tugas perkuliahan, maka laporan informasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk makalah dan artikel. Namun, jika informasi tersebut untuk keperluan penelitian, maka informasi tersebut dapat disajikan dalm bentuk laporan penelitian seperti tugas makalah, laporan, dan, skripsi dan lain-lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan perilaku penemuan informasi mahasiswa PPDS-1 Departemen/ SMF Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo, Surabaya. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode survey, dimana untuk mendapatkan data mengenai fenomena atau gejala suatu kelompok atau individu dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Sedangkan untuk penentuan sampel dalam populasi, penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

Hasil dan Pembahasan

1. Kebutuhan informasi

Tabel 1.1 Kebutuhan Informasi

No.	Kebutuhan Informasi			
	Kebutuhan Kognitif	f	Kebutuhan Afektif	f
1.	Peraturan Program Pendidikan	3.41	Sosial (komunikasi)	3.33
2.	Karya akhir	3.49		
3.	Ilmu Kesehatan Anak	3.47		
4.	Ilmu Pengetahuan Baru	3.47		

Sumber: pengolahan data primer

1.1 Kebutuhan Kognitif

Dari tabel 1.1 menunjukkan kebutuhan kognitif yang paling tinggi adalah karya akhir. Pada saat membuat karya akhir ini mahasiswa cenderung membutuhkan informasi yang lebih tinggi. Wersig dan Windel (1985) menyatakan bahwa kebutuhan informasi didorong oleh apa yang dinamakan sebagai “a problematic situation”. Situasi ini merupakan situasi yang terjadi pada diri manusia (lingkungan internal) yang dirasakan tidak memadai oleh manusia yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Hal inilah yang menjadikan perilaku informasi sebagai pemuas kebutuhan informasi karena pada dasarnya kebutuhan informasi digunakan untuk proses penyelesaian tugas. Sementara Rozinah (2012) mengungkapkan informasi membantu menyelesaikan tugas dan kewajiban seseorang serta memungkinkan seseorang untuk lebih efektif dan efisien dalam usaha dan pengembangan diri. Dari hasil penelitian tersebut mahasiswa akan membutuhkan informasi karena adanya tugas dan peran untuk menyelesaikan tujuannya. Karya akhir merupakan tugas dan kewajiban akhir mahasiswa PPDS-1, pada saat menyelesaikan tugas tersebut membutuhkan lebih banyak informasi. Informasi membuat mahasiswa lebih mudah dalam menyelesaikan karya akhir secara efektif dan efisien sehingga tujuan untuk menyelesaikan pendidikan akan lebih mudah.

1.2 Kebutuhan Afektif

Kebutuhan informasi yang terkait dengan personal yaitu kebutuhan sosial (komunikasi). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang dengan menggunakan berbagai media komunikasi. Dari tabel 1.1 kebutuhan sosial menunjukkan angka yang rendah, namun masih menjadi kebutuhan yang dibutuhkan. Maka bersosialisasi dengan rekan membuat mahasiswa mendapatkan informasi yang menambah pengetahuan terkait lingkungannya. Seperti yang dikemukakan oleh Wilson (1997) kebutuhan personal termasuk dalam kebutuhan afektif, yaitu kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait dengan lingkungannya.

2. Hambatan Informasi

2.1 Hambatan Internal

Tabel 2.1 Hambatan Internal

No.	Hambatan Internal					
	Hambatan Kognitif	f	Hambatan Psikologis	f	Hambatan Ekonomi	f
1.	Kemampuan bahasa asing	2.68	Malas menemukan informasi	2.53	Kurangnya biaya	2.67
2.			Malas mengikuti perkembangan informasi	2.53		
3.			Enggan bertanya	2.47		

Sumber: pengolahan data primer

2.1.1 Hambatan internal berkaitan dengan hambatan kognitif.

Hambatan kognitif berupa kurangnya kemampuan berbahasa asing dianggap paling tinggi berdasarkan data tabel 2.1. Hambatan tersebut berupa keterbatasan penguasaan bahasa asing, menurut Skjesggesfad (2017) bahasa asing menjadi hambatan karena dapat memberikan ketidakpastian mengenai kemampuan seorang dokter. Pemahaman bahasa menjadi hal yang sangat penting karena hal tersebut menentukan kompetensi dokter dalam menemukan dan menggunakan informasi mengenai bahasa asing.

Mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak dapat dianggap rendah atau kurang memiliki kompetensi jika pemahaman bahasa asing rendah, seperti adanya pandangan bahwa dokter adalah orang yang pandai sehingga pasti dapat menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

2.1.2 Hambatan Psikologis

Sementara berdasarkan tabel 2.1 hambatan psikologis yang berkaitan dengan rasa malas untuk menemukan informasi, malas mengikuti perkembangan informasi dan enggan bertanya cenderung tinggi. Wahjosumidjo (1987) menyebutkan motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi atau keinginan untuk menemukan apa yang dibutuhkannya dapat menentukan sikap untuk menemukannya atau tidak. Jika tidak ada motivasi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan mahasiswa tidak akan berperilaku untuk menemukan informasi. Hal ini juga bergantung pada seberapa besar kebutuhan tersebut bagi mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak. Semakin besar kebutuhannya semakin tinggi motivasi untuk menemukannya, sebaliknya jika rendah maka juga akan kesulitan untuk menemukan informasi tersebut.

2.1.3 Hambatan Ekonomi

Hambatan ekonomi berkaitan dengan kurangnya biaya untuk mendapatkan informasi. Dari tabel 2.1 menunjukkan biaya adalah hambatan yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan ekonomi seseorang. Persoalan ekonomi yang berhubungan dengan perilaku penemuan informasi berada pada dua kategori: keekonomisan biaya dan nilai waktu (Wilson, 1997). Keekonomisan seperti juga menjadi pilihan mahasiswa untuk mendapatkan informasi dengan biaya yang lebih rendah.

2.2 Hambatan Eksternal

Tabel 2.2 Hambatan Eksternal

No.	Hambatan Eksternal			
	Waktu	f	Sumber informasi	f
1.	Ketersediaan waktu	2.53	Lokasi sumber informasi	2.51
2.			Tidak menemukan sumber informasi	2.46

Sumber: pengolahan data primer

- a. Hambatan eksternal pertama yang dialami mahasiswa adalah keterbatasan waktu. Penilaian pada tabel 2.2 menunjukkan keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup tinggi ketika melakukan penemuan informasi. Dawes dan Sampson (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hambatan yang dialami dalam menemukan informasi dapat berupa kekurangan waktu, jumlah sumber informasi, lupa, keyakinan pada suatu informasi, dan kurangnya urgensi. Kesibukan mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan anak membuat mereka kurang memiliki waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Minimnya waktu untuk menemukan informasi membuat mahasiswa membutuhkan layanan yang dengan mudah dapat diakses secara efektif dan efisien untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.
- b. Hambatan ketersediaan sumber informasi
 - Lokasi sumber informasi menjadi hambatan yang tinggi. Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2014 mengenai Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 22 ayat 2 lokasi perpustakaan harus berada pada lokasi yang mudah diakses, aman dan nyaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lokasi sumber informasi berada dilokasi yang tidak

mudah diakses karena mahasiswa mengalami hambatan dalam menjangkau lokasi sumber informasi tersebut.

- Tidak menemukan sumber informasi menjadi hambatan yang rendah, artinya kebanyakan mahasiswa lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Pada saat ini tidak mengherankan jika banyak yang lebih banyak orang paham akan kemudahan informasi yang tersedia di internet untuk proyek-proyek penelitian mereka. Beberapa pemustaka sering menyatakan rasa frustrasi pada pustakawan, mereka mencoba sumber memahami sumber informasi yang terbaru dan memilih untuk mengubah topik mereka sehingga sumber yang tersedia dapat digunakan (Gray, 2017).

2.3 Hambatan yang dialami berdasarkan kebutuhan informasi

Tabel 2.3 Hambatan Kebutuhan Informasi Dan Kebutuhannya

No	Hambatan Informasi	Kebutuhan Informasi				
		Peraturan Program Pendidikan	Karya Akhir	Ilmu Pengetahuan Anak	Ilmu Pengetahuan Baru	Sosial (Komunikasi)
1.	Pemahaman konsep	2.44	2.59	1.59	2.48	2.47
2.	Penguasaan bahasa asing	2.55	2.47	2.53	2.50	2.44
3.	Dana dan waktu	2.43	2.54	2.51	2.50	2.35
4.	Sumber informasi <i>out of date</i>	2.55	2.46	2.51	2.48	2.36
5.	Kurangnya keinginan menemukan informasi	2.57	2.46	2.41	2.60	-

Sumber: pengolahan data primer

2.3.1 Peraturan program pendidikan.

Hambatan yang dialami dalam menemukan informasi mengenai program pendidikan adalah kurangnya keinginan untuk menemukan informasi. kebutuhan informasi tersebut memiliki hambatan mengenai motivasi. Wahjosumidjo (1987). menyebutkan motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Sehingga jika motivasi rendah juga berpengaruh pada perilaku seseorang. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa enggan menemukan informasi mengenai peraturan program pendidikan dan ilmu pengetahuan baru karena tidak terlalu membutuhkan informasi tersebut sehingga motivasi untuk menemukan informasi juga kurang dan memutuskan untuk tidak mencari atau menemukan informasi tersebut. Mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak juga lebih memprioritaskan kebutuhan informasi lain.

2.3.2 Ilmu pengetahuan baru.

Hambatan yang dialami dalam menemukan informasi mengenai ilmu pengetahuan baru yaitu kurangnya keinginan untuk menemukan informasi. Motivasi menjadi

hambatan dalam menemukan informasi. Wahjosumidjo (1987). menyebutkan motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Sehingga jika motivasi rendah juga berpengaruh pada perilaku seseorang. Motivasi yang kurang dapat disebabkan karena kebutuhan tersebut belum teralu mendesak Mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak juga lebih memprioritaskan kebutuhan informasi lain.

2.3.3 Karya akhir.

Kebutuhan informasi mengenai karya akhir memiliki hambatan rendahnya pemahaman konsep sehingga kesulitan menemukan informasi. Hal ini merupakan hambatan pengetahuan dan kemampuan dalam menemukan informasi masih kurang (Wilson, 1981). Pemahaman konsep dan bahasa yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan informasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya dasar bagaimana cara menemukan informasi sesuai dengan kebutuhan mereka,

2.3.4 Ilmu kesehatan anak.

Begitu juga dengan ilmu kesehatan anak yang memiliki hambatan penguasaan bahasa asing dalam menemukan informasi. Skjesggesfad (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hambatan bahasa dapat menimbulkan ketidakpastian kompetensi dokter, sehingga pemahaman bahasa asing dapat memberikan informasi yang jelas dan memberikan kompetensi yang lebih baik. Kurangnya pemahaman bahasa asing memberikan dampak pada pandangan orang lain mengenai kompetensi yang dimilikinya serta dapat menunjukkan jika mahasiswa perlu lebih memperdalam penggunaan bahasa asing untuk membantu menemukan informasi yang dibutuhkan.

2.3.5 Sosial (komunikasi).

Ketika menemukan informasi sosial (komunikasi) hambatan yang dialami adalah keterbatasan biaya dan waktu. Keterbatasan biaya dan waktu termasuk pada hambatan ekonomi dan waktu yang dimiliki. Sehingga keduanya merupakan hambatan personal maupun eksternal. Dawes dan Sampson (2015), hambatan yang ditemui ketika mencari informasi antara lain kurangnya waktu, jumlah informasi, lupa, keyakinan akan adanya informasi lain, dan kurangnya urgensi. Kesibukan menjadikan mahasiswa PPDS-1 kekurangan waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya, sehingga mahasiswa membutuhkan layanan yang dapat dengan mudah digunakan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan rekan.

3. Proses Penemuan Informasi

3.1 Proses Awal Penemuan Informasi (*starting*)

Tabel 3.1 Starting

No.	Aktivitas	f
1.	Bertanya pada teman/ kolega	3.2
2.	Bertanya pada dosen/ dokter	3.52
3.	Melihat catatan pribadi	3.14

Sumber :pengolahan data primer

Secara keseluruhan data pada tabel 3.1 menunjukkan mayoritas mahasiswa melakukan aktivitas awal pencarian informasi. Mahasiswa lebih banyak memilih bertanya pada dosen/ dokter karena menganggap lebih mudah untuk mengerti maksud suatu informasi, hal ini juga terjadi pada penelitian Ishak (2006) mahasiswa PPDS-1 banyak menggunakan informasi melalui kolega dan dosen. Hal ini juga didukung oleh penelitian Thomas, dkk (2017) yang mengungkapkan sebagian besar mahasiswa

bertanya pada dosen. Bertanya kepada dosen dianggap lebih jelas dan mudah karena dapat bertanya kepada senior atau junior.

3.2 Mengikuti informasi dari proses awal pencarian informasi (*Chaining*)

Tabel 3.2 Chaining

No.	Aktivitas	f
1.	Melihat lebih lanjut dari daftar pustaka sebelumnya	3.15
2.	Melihat catatan informasi dari catatan yang disarankan sumber sebelumnya	3.21
3.	Menggunakan informasi dalam referensi	3.2

Sumber :pengolahan data primer

Data pada tabel 3.2 menunjukkan aktivitas mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen yang dilakukan oleh mahasiswa PPDS-1 Departemen/ SMF Ilmu Kesehatan Anak kebanyakan adalah dengan melihat lebih lanjut informasi dari sitasi/ kutipan dari catatan yang disarankan oleh sumber sebelumnya. Aktivitas mahasiswa tersebut sesuai dengan pernyataan Meho Tibo (2003) mengenai menindak lanjuti referensi dalam bidang yang dibutuhkan. Dari hasil data pada bab sebelumnya mayoritas mahasiswa juga melakukan kegiatan mengikuti informasi dari sumber yang terdaftar pada suatu catatan.

3.3 Penelusuran Informasi (*Browsing*)

Tabel 3.3 Browsing

No.	Penelusuran Informasi			
	Sumber informasi	f	Saluran informasi	f
1	Buku	3.15	Perpustakaan UNAIR dan RSUD Dr. Soetomo	3.15
2	Jurnal	3.19	Perpustakaan luar UNAIR dan RSUD Dr. Soetomo	3.13
3	Artikel	3.25	Internet	3.21
4	Skripsi/ tesis/ disertasi	3.13	Media massa	3.01

Sumber: pengolahan data primer

3.3.1 Sumber informasi

Sumber informasi yang banyak digunakan oleh mahasiswa PPDS-1 Departemen/ SMF Ilmu Kesehatan Anak adalah artikel. Artikel merupakan sumber teks yang banyak digunakan pada saat ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dawes dan Sampson(2015) menyebutkan sumber informasi yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah sumber teks. Sumber informasi teks banyak digunakan oleh mahasiswa karena lebih mudah untuk ditemukan dan digunakan. Mahasiswa pada saat ini bergantung pada teks khususnya artikel yang memberikan informasi terbaru dari dunia kesehatan. Informasi tersebut dapat memberikan pengetahuan baru bagi para mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak yang pada saat ini semakin berkembang selain itu kemudahan untuk menemukan sumber informasi teks juga lebih mudah dan efisien.

3.3.2 Sauran informasi

Pada tabel 3.3 menunjukkan mahasiswa banyak mencari informasi menggunakan media internet. Mayoritas mahasiswa memilih menggunakan internet karena mudah dan kecepatan aksesnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anyaoku, Nwafor-Orizu dan Oguaka (2015) menyatakan keuntungan menggunakan internet adalah kemudahan akses informasi, kecepatan akses informasi, akses Informasi

terbaru, dan akses informasi lebih luas. Media internet yang berkembang pada saat ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk pada kehidupan mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak.

3.4 Tahap Pembedaan Informasi (*Differentiating*)

Tabel 3.4 Differentiating

No.	Aktivitas	f
1.	Membandingkan dengan data lain	3.11
2.	Menanyakan pada ahli	3.12
3.	Membuktikan secara langsung	3.2
4.	Membandingkan dengan informasi lain	3.06
5.	Menggunakan informasi valid	3.4
6.	Menggunakan informasi <i>up to date</i>	3.19
7.	Sumber informasi yang jelas	3.18

Sumber : pengolahan data primer

Berdasarkan tabel 3.2 aktivitas yang banyak dilakukan untuk membedakan informasi adalah dengan menggunakan informasi yang valid (benar adanya). Lestari (2014) dalam penelitiannya menjelaskan dalam tahap penemuan informasi responden melakukan identifikasi alternative informasi dengan memilih informasi yang akurat, relevan, memilih dengan selektif dan memilih informasi yang *up to date*. Mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan anak masih memberlakukan informasi yang benar adanya, kualitas informasi masih menjadi hal yang penting melihat bidang mereka yang bersangkutan pada kesehatan dan nyawa manusia.

3.5 Mengikuti Perkembangan Informasi (*Monitoring*)

Tabel 3.5 Monitoring

No.	Aktivitas	f
1.	Berdiskusi pada dosen/ dokter senior	3.22
2.	Berdiskusi dengan rekan	2.82
3.	Pengamatan langsung	3.18
4.	Melakukan kajian	3.38
5.	Melihat daftar terbitan berkala suatu informasi	2.99
6.	Melihat bibliografi	3.01
7.	Akses informasi ke perpustakaan	3.03
8.	Melihat jurnal	2.65
9.	Melihat majalah	2.99
10.	Melihat siaran TV	2.97
11.	Melihat website	3.07
12.	Mengikuti seminar	3.09

Sumber : pengolahan data primer

Berdasarkan data tabel 3.5 mahasiswa banyak mengikuti perkembangan informasi khususnya dengan melakukan kajian pada suatu bidang atau sumber informasi. Pain

(2016) mengungkapkan mengikuti perkembangan informasi sangat penting, tidak ada keraguan tentang hal tersebut. Agar dapat memberikan sesuatu yang baru, kita harus tahu apa yang telah ada dan dilakukan sebelumnya. Kita bisa mendapatkan keuntungan seperti ide, data dan interpretasi yang terakumulasi dalam literatur. Selain itu untuk memahami dan menciptakan pengetahuan baru selalu membutuhkan informasi yang baru pada suatu bidang yang digeluti. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini menjadikan seseorang untuk ikut mengikuti informasi terbaru, khususnya pada bidang yang digeluti.

3.6 Memilih Informasi yang Akan Digunakan (*Extracting*)

Tabel 3.6 Extracting

No.	Aktivitas	f
1.	Informasi yang sesuai dengan standar dari universitas/ rumah sakit	2.98
2.	Usia informasi maksimal 5 tahun	3.06
3.	Menyimpan tanpa dibaca	3.06
4.	Membaca kemudian dibiarkan	2.83
5.	Membaca dan menyimpan	1.78

Sumber : pengolahan data primer

Mayoritas mahasiswa memilih menggunakan informasi dengan usia maksimal lima tahun karena usia tersebut menunjukkan informasi yang terbaru. Widyawati (2015) mengungkapkan jika mahasiswa PPS-1 lebih banyak menggunakan informasi dengan rentang usia 0-10 tahun. Penggunaan informasi yang relative muda menunjukkan kemutakhiran suatu informasi. Penggunaan informasi terbaru menunjukkan seberapa muda usia dan kemutakhiran informasi.

3.7 Menilai Informasi (*Verifying*)

Tabel 3.7 Verifying

No.	Aktivitas	f
1.	Pengarang	2.98
2.	Penerbit	2.86
3.	Tahun terbit	3.07
4.	Kandungan informasi	3.14
5.	Hoax/ tidak	3.13

Sumber : pengolahan data primer

Tabel 3.7 menunjukkan mayoritas mahasiswa menilai informasi sebelum digunakan dengan melihat informasi dari kandungan suatu informasi. Pada dasarnya seseorang harus memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih sumber informasi apa saja yang relevan untuk digunakan serta memiliki kemampuan analisis mendalam terhadap kandungan informasi yang terdapat pada sumber-sumber informasi (Kurnia, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya jelas bahwa dalam menemukan informasi yang dibutuhkan harus melihat kandungan informasinya dengan memiliki kemampuan analisis untuk memilah informasi dapat memudahkan untuk menemukan informasi yang relevan. Meskipun keterbatasan bahasa, tetapi mahasiswa masih berusaha untuk menilai informasi yang dibutuhkan.

3.8 Penggunaan Informasi (*Ending*)

Tabel 3.8 Ending

No.	Penggunaan Informasi	f
1.	Hiburan	2.88
2.	Acuan membuat tugas/ karya akhir	3.00
3.	Berkomunikasi dengan rekan	2.57

Sumber : pengolahan data primer

Informasi yang sudah didapatkan kemudian akan digunakan. Mahasiswa menggunakan informasi tersebut antara lain untuk hiburan (2.86), acuan dalam membuat tugas/ karya akhir (3.00), dan berkomunikasi dengan rekan (2.57). Mayoritas mahasiswa menggunakan informasi untuk digunakan sebagai tugas/ karya akhir. Hal ini sesuai dengan kebutuhan informasi yang paling tertinggi adalah kebutuhan mengenai tugas/ karya akhir, untuk itu Wersig dan Windel (1985) menyatakan bahwa kebutuhan informasi didorong oleh apa yang dinamakan sebagai “*a problematic situation*”. Situasi ini merupakan situasi yang terjadi pada diri manusia (lingkungan internal) yang dirasakan tidak memadai oleh manusia yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Rozinah (2012) juga mengungkapkan informasi membantu menyelesaikan tugas dan kewajiban seseorang serta memungkinkan seseorang untuk lebih efektif dan efisien dalam usaha dan pengembangan diri. Adanya tugas / karya akhir menuntut mahasiswa merupakan tugas dan kewajiban akhir mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan dokter spesialis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis Departemen/ SMF Ilmu Kesehatan Anak sangat membutuhkan informasi khususnya informasi mengenai karya akhir. Sementara hambatan informasi yang dialami ketika menemukan informasi adalah keterbatasan bahasa asing, malas menemukan informasi, keterbatasan biaya, malas mengikuti perkembangan informasi, enggan bertanya, keterbatasan waktu, lokasi sumber informasi yang sulit dijangkau, dan tidak menemukan sumber informasi. Hambatan internal yang dialami mahasiswa adalah kurangnya kemampuan individu, khususnya bahasa asing. Sedangkan hambatan eksternal yang dialami mahasiswa adalah keterbatasan waktu. Adanya kebutuhan dan hambatan tersebut banyak proses yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Setiap langkah dilakukan oleh mahasiswa Departemen/ SMF Ilmu Kesehatan Anak hingga muncul berbagai tindakan seperti yang diungkapkan oleh Ellis.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa PPDS-1 Ilmu Kesehatan Anak enggan bertanya untuk menemukan informasi, hal ini juga didukung dengan kebutuhan informasi mengenai sosial (komunikasi) yang masih kurang. Untuk itu diharapkan Departemen Ilmu Kesehatan Anak dapat memberikan suatu wadah diskusi antar rekan kerja agar saling berbagi informasi dan pengetahuan mengenai ilmu kesehatan anak.

Daftar Pustaka

Anyaoku, Ebele N., Obianuju E. Nwafor-Orizu and Chikelunma N. Oguaka. 2015. Internet information seeking and use by Medical Students of Nnamdi Azikiwe

- University, Nigeria. *Academic Journal: International Journal of Library and Information Science*. Vol. 7(8), pp. 148-154. Oktober 2015.
- Dawes, Martin & Uchechukwu Sampson. 2015. "Knowledge Management in Clinical Practice: A Systematic Review of Information Seeking Behaviour in Physicians" *International Journal of Medical Informatics*. Vol 71 (9-15).
- Ellis, D. 1993. Modelling the information – Seeking pattern of academics Researchers : a grounded theory approach, *Library Quarterly*, 63(4)649486
- Gray, Catherine J. (2012). Readability: a factor in student research? *The Reference Librarian*, 53(2), 194-205.
- Hasugian, Jonner. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan Informasi*. Medan : USU Press.
- Ishak. 2006. *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Progam Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK-UI dalam Memenuhi Tugas Journal Reading*. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.2, No.2.
- Kurnia, Berlian Eka. 2014. *Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Mubalig Muhammadiyah. (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Mubalig Muhammadiyah Kabupaten Jember)*. *Journal Universitas Airlangga*.
- Lestari, Wijayanti. 2014. "Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) Pada Profesi Perawat" *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Meho, Lokman i. & Tibbo, Helen R. 2003. "Modelling the Information-Seeking Bahavior of Social Scientist: Ellis's Study Revisited" *Journal of The American Society for Information Science and Technology*. Vol. 54 (6).
- Pain, Elizabeth. 2016. *How to Keep Up with The Scientific Literature*. Diakses dari <http://www.sciencemag.org/careers/2016/11/how-keep-scientific-literature>, pada tanggal 31 Agustus 2017 pukul 11.05
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2014. *Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Skjeggsted, Erik. Jennifer Gerwing & Pal Gulbrandsen. 2017. "Language barriers and Profesional Identity: A Qualitative Interview Study of Newly Employed International Medical Doctors and Norwegian Colleagues" *Patient Education and Counseling*. (1456-1472).
- Rupadha, I Kumang. 2011. *Memahami karakteristik kebutuhan informasi literature yang digunakan oleh pengguna/peneliti melalui kajian analisis sitasi (citation analysis)*.
- Rozinah, Siti. 2012. *Tesis : Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta*. Depok : Universitas Indonesia : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya : Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Schmitt, Eric.. 2014. *There Is Too Much Information*. *Lamarca Information Desain*. Diakses dari [http://www.lamarca.ca/blog/too-much-information/](http://www.lamarca.ca/blog/too-much-information/http://www.lamarca.ca/blog/too-much-information/), pada tanggal 31 Mei 2016 pukul 10.32
- Thani, Ramnah Abd.. 2011. *Information needs and Information seeking behaviors of Social Science Graduate Students in Malaysian Public Universities*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 4 Maret 2011.
- Thomas, Susan. Eamon Tewell, & Gloria Willson. 2017. "Where Srudents Start and What They Do When Get Stuck: A Qualitative Inquiry into Academic Information-Seeking and Help-Seeking Practices" *The Journal of Academic Librarianship*. Vol 43 (224-231).

- Wahjosumidjo. 1987. Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta : Ghalia.
- Wersig, G & Windel, G. 1985. Information science needs a theory of information actions. *Social Science information studies*. 5 (1) 11-23. March, 2011. Tersedia pada http://www.xxc.idv.tw/dokuwiki/study/wersig_g_windel_g_1985_information_science_needs_a_theory_of_information_action#information_science_needs_a_theory_of_information_actionwersig_windel_1985, diakses tanggal 27 Juni 2016, pukul 10.56.
- Widyawati, Eka. 2015. Skripsi : Analisis Sitiran terhadap Karya Akhir Mahasiswa Pendidikan Dokter Spesialis Universitas Airlangga – RSUD Dr. Soetomo Tahun 2012 – 2013 : Suatu Kajian Bibliometrika. Surabaya : Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Program Pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
- Wilson, T.D. 1981. On user studies and information needs. *Journal of Documentation*, 1981. 37(1): p. 3-15. Tersedia di <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html>, diakses pada tanggal 31 Mei 2016, pukul 14.03.
- Wilson T.D. 1997. information Behavior: An Interdisciplinary Perspective *Information Processing and Management*, 33(4), p51-552.
- Wilson, T.D. 1999. Models In Information behavior Research, *Journal of Documentation*, 55 (3) 249-270.